

MANAJEMEN BENCANA NON ALAM COVID-19 BERBASIS ISO 22301 YANG BERDAMPAK TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BISNIS UMKM DI INDONESIA

¹Niputu Dewi Anggreni Lestari, ²Daffa Hafizh Dhaifullah, ³Fikri Suskhanifar
Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universitas
Binawan
Jl. Kalibata Raya-Dewi Sartika, No. 25-30 Jakarta Timur. DKI Jakarta 13630
E-mail korespondensi: dewirae1212@gmail.com

ABSTRAK

COVID-19 adalah virus yang berasal dari Cina dan menyebar luas ke seluruh dunia dengan waktu yang cepat. Di Indonesia dampak dari COVID-19 berpengaruh pada beberapa sektor, mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan dan masih banyak lagi sektor yang terdampak dari adanya COVID-19. Pandemi COVID-19 memunculkan beberapa masalah bagi pelaku UMKM di Indonesia, di sisi lain ada kesempatan yang juga muncul. Setelah terjadi pandemi COVID-19, jumlah UMKM di Indonesia menjadi 34 juta di 2020. Langkah antisipasi terhadap dampak tersebut, BNPB memfasilitasi penyusunan strategi untuk mengurangi dampak krisis atau bencana atau *business continuity plan* (BCP). BCP merupakan suatu proses penyusunan sistem pencegahan dan kuratif dalam rangka mengurangi/mencegah dampak krisis atau bencana terhadap aktivitas bisnis yang normal. Manajemen bencana/*Business Continuity Management* (BCM) berbasis ISO 22301 perlu dipahami oleh pelaku UMKM untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan agar dapat bertahan dan pulih saat mengalami gangguan disrupsi bisnisnya sehingga tidak dapat beroperasi secara normal.

Dari hasil penelusuran artikel, didapatkan hasil beberapa UMKM yang ada di Indonesia sempat mengalami penurunan omzet penjualan karena pandemi ini. UMKM yang ada di Provinsi Bali yang bergerak pada industri rumah tangga seperti pembuatan souvenir dan produk kecantikan sangat bergantung dengan kunjungan wisatawan. Pandemi menyebabkan penurunan omzet UMKM yang ada di Bali karena berkurangnya pengunjung yang datang untuk berbelanja. Selain itu UMKM yang ada di JABODETABEK dan Bandung juga merasakan hal yang sama dirasakan oleh UMKM yang ada di Bali yaitu penurunan omzet penjualan karena pemberlakuan WFH dan PPKM. Tentu diperlukan langkah-langkah strategis yang diperlukan oleh pemilik UMKM agar bisa bertahan ditengah pandemi ini. Dari kelima pelaku usaha UMKM empat diantaranya dapat mempertahankan keberlangsungan bisnis karena mengubah produk yang dijual dengan produk yang diperlukan untuk tenaga kesehatan, memanfaatkan *platform e-commerce* untuk memasarkan produk yang dihasilkan dan melakukan langkah *expansive* untuk bertahan di masa pandemic.

Kata Kunci: Manajemen bencana COVID-19, Kelangsungan bisnis, UMKM

ABSTRACT

COVID-19 is a virus that originated in China and spread widely throughout the world with a rapid time. In Indonesia the impact of COVID-19 affects several sectors, ranging from health, economy, education and many more sectors affected by COVID-19. The COVID-19 pandemic raises some problems for MSMEs in Indonesia, on the other hand there are opportunities that also arise. After the COVID-19 pandemic, the number of MSMEs in Indonesia will reach 34 million in 2020. Anticipating the impact, BNPB facilitates the preparation of strategies to reduce the impact of crises or disasters or business continuity plan (BCP). BCP is a process of preparing prevention and curative systems in order to reduce/prevent the impact of crises or disasters on normal business activities. Disaster management/Business Continuity Management (BCM) based on ISO 22301 needs to be understood by MSMEs to prepare themselves for all possibilities in order to survive and recover when experiencing disruption of business disruption so that it cannot operate normally.

From the search results of the article, the results of several MSMEs in Indonesia had experienced a decrease in sales turnover due to this pandemic. MSMEs in Bali Province that are engaged in household industry such as making souvenirs and beauty products are very dependent on tourist visits. The pandemic caused a decrease in the turnover of MSMEs in Bali due to the reduced number of visitors who come to shop. In addition, MSMEs in JABODETABEK and Bandung also feel the same way felt by MSMEs in Bali, namely the decrease in sales turnover due to the enactment of WFH and PPKM. Of course, strategic steps are needed by MSME owners in order to survive in the midst of this pandemic. Of the five MSMEs businesses, four of them can maintain business continuity because they change the products sold with products needed for health workers, utilizing e-commerce platforms to market the products produced and do expansive numbers to survive the pandemic.

Keywords: *COVID-19 disaster management, Business continuity, MSMEs*

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah virus yang berasal dari Cina yang menyebar luas ke seluruh dunia dengan waktu yang cepat. Akibat penyebaran virus tersebut memberikan dampak besar bagi seluruh dunia. Di Indonesia dampak dari COVID-19 berpengaruh pada beberapa sektor, mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan dan masih banyak lagi sektor yang terdampak dari adanya COVID-19. COVID-19 atau yang dikenal sebagai virus corona merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 or SARS-coV-2*). COVID-19 menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, *MERS (Middle East Respiratory Syndrome)*, dan *SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome)*. COVID-19 ini pertama ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada 1 Desember 2019 (Ilmiah, 2020: Hui, et al.,2020). Pada awal kejadian *Lockdown* kota Wuhan dengan beragam kejadian yang diberitakan, telah berdampak negatif pada pemberitaan dan interaksi bisnis bagi warga dan jaringan kota Wuhan Provinsi Hubei, China dan juga ketika virus meluas ke seluruh daratan Tiongkok. Lebih lanjut Baldwin dan Mauro (2020) menyatakan pada perkembangan COVID-19 selanjutnya, tidak hanya memberikan efek negatif bagi wilayah dan negara yang tertimpa COVID-19, tetapi berdampak

lebih lanjut pada negara lain karena terkait dengan *value chain economic*. Ketika virus meluas keluar dari daratan Tiongkok (*Mainland China*). Pandemi COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika 2 orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan sebagai provinsi paling terparah. Upaya pencegahan penyebaran pun dilakukan dan dikampanyekan. Setidaknya ada dua cara yang menjadi kunci pengendalian penularan dan penyebaran COVID-19 yaitu dengan menjaga jarak dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan memperbanyak *wastafel portable* yang diadakan secara mandiri oleh masyarakat. Pandemi COVID-19 memunculkan beberapa masalah bagi pelaku UMKM di Indonesia, di sisi lain ada kesempatan yang juga muncul. Pelaku UMKM bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi mengingat perdagangan elektronik pada 2020 mencapai US\$ 130 miliar. Transaksi perdagangan drastis elektronik meningkat selama pandemi COVID-19.

Virus Corona yang menyambangi Indonesia sejak tahun lalu memberikan dampak besar. Salah satunya bagi pelaku usaha UMKM yang harus gulung tikar. Ketua Asosiasi UMKM Indonesia

(Akumindo), Ikhsan Ingratubun mengatakan, selama tahun 2020 ada sekitar 30 juta UMKM yang bangkrut karena COVID-19. Pada tahun 2019 jumlah UMKM di Indonesia ada sebanyak 64,7 juta. Setelah terjadi pandemi COVID-19 jumlah UMKM di Indonesia menjadi 34 juta di 2020. "Di 2020 memang apa boleh buat ya menyedihkan, sekitar 30 juta UMKM bangkrut terutama usaha-usaha mikro," ujarnya dalam pelatihan BI secara *virtual*, Jumat (26/3/2021). Hal ini juga berdampak pada tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaannya. Pada tahun lalu ada sekitar 7 juta pekerja UMKM yang harus diberhentikan. Kita catat sebanyak 7 jutaan pekerja informal UMKM yang kehilangan pekerjaan," kata dia. Menurutnya, sektor UMKM yang paling banyak bangkrut ada di sektor pariwisata. Sebab, pandemi COVID-19 membuat Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial. "Pada saat mulai PSBB banyak restoran-restoran yang akhirnya lumpuh, gulung tikar. Jadi yang paling besar itu sektor pariwisata yang sampai saat ini belum bisa bangkit," kata dia. Oleh karenanya, ia berharap bantuan Pemerintah kepada sektor UMKM tetap dilanjutkan di tahun ini. Bantuan tersebut membantu beberapa UMKM agar tidak semuanya gulung tikar. Apalagi sektor UMKM penting dalam pemulihan ekonomi. Sektor UMKM pada 2019 telah memberikan

kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 60% dan pada tahun lalu tidak besar karena banyak yang tertekan. "Program restrukturisasi kredit dalam POJK 11 tahun 2020 membantu UMKM dan semoga bantuan Rp 2,4 juta juga bisa terus berlanjut," tegasnya. Produk yang penjualannya mengalami peningkatan, antara lain produk kesehatan meningkat 90%, produk penunjang hobi naik 70%, makanan naik 350%, dan makanan herbal naik 200% (Tempo, 27 April 2020) Di Jakarta, pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada 10 April 2020 selama dua minggu, namun pakar kesehatan menyebut perlu waktu satu bulan untuk menekan penyebaran COVID-19. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan menyatakan dan menetapkan bahwa masa berlaku 14 hari dari tanggal 10 April 2020 tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur tentang pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 33 Tahun 2020, bisa diperpanjang sesuai kebutuhan. Dan diperpanjang lagi sejak 24 April sampai dengan 22 Mei 2020. Hal ini sesuai dengan Keputusan Gubernur (KEPGUB) No 489 Tahun 2020 tentang pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar 19 Mei 2020. Di Jakarta setidaknya lebih dari 1.300 orang terinfeksi COVID-19 dan lebih dari 133 orang meninggal dunia

(07/4). Jakarta adalah provinsi pertama yang menerima izin kemenkes untuk melakukan PSBB karena peningkatan dan penyebaran COVID-19 yang signifikan (BBC News, April 2020). Pemerintah Pun akhirnya melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta mengkampanyekan *Stay at home*. Sektor UMKM pun terdampak parah. Berdasarkan data dari kementerian koperasi yang memaparkan bahwa 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terdampak *pandemic* virus corona (Antara, Mei 2020). Sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. Kementerian Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa koperasi yang bergerak pada bidang jasa dan produksi juga paling terdampak pada pandemi COVID-19. Para pengusaha UMKM merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal, dan terhambatnya distribusi. Sedikitnya 39,9% UMKM memutuskan mengurangi stok barang selama pembatasan sosial berskala besar (PSBB) akibat COVID-19. Sementara itu 16,1% UMKM memilih mengurangi karyawan akibat toko fisik ditutup. Sektor UMKM mengalami dampak yang cukup dalam akibat pandemi COVID-19. Di Indonesia UMKM memiliki kontribusi maupun peranan yang cukup besar diantaranya yaitu perluasan kesempatan penyerapan tenaga kerja. UMKM juga

merupakan jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk menjalani kegiatan ekonomi produktif. Disamping itu usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) merupakan jenis usaha yang memiliki peran penting dalam peningkatan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) suatu negara khususnya di Indonesia dengan menghadapi Era Industri 4.0. Dampak yang signifikan pun terjadi terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hingga koperasi sangat terdampak dengan adanya wabah virus corona. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet. Ekonomi tiba-tiba ambruk dalam sekejap. Tak dapat dipungkiri, perlahan semua sudah beralih ke arah digital, sehingga interaksi antara manusia dan teknologi sudah tidak terelakkan lagi. Semua pemenuhan kebutuhan sudah tersedia secara digital, mulai dari jual beli, jasa, hingga transaksi pembayaran. Pemanfaatan teknologi merupakan dasar dari masing-masing revolusi industri. Dampak era revolusi industri 4.0 adalah teknologi digital yang digunakan memungkinkan terjadinya interkoneksi antara mesin fisik dengan sistem produksi. Teknologi menjadi unsur utama terhadap pengembangan industri konvensional menuju industri digital sehingga mampu mentransfer data tanpa bantuan manusia serta dengan adanya *big*

data agar mampu membantu dalam menentukan arah dalam bisnis. Pandemi COVID-19 ini sangat memukul sektor pariwisata dunia dan Bali yang *notabene* pendapatan asli daerahnya sekitar 85-86% bersumber pada pariwisata, Dari penurunan tingkat kunjungan tersebut, Bali sangat merasakan keterpurukan ekonomi yang diakibatkan oleh COVID-19. Perekonomian Bali sampai mengalami kontraksi yang sangat dalam di angka minus 10,98% seperti disampaikan oleh bapak Wakil gubernur Bali dalam acara webinar yang mengangkat topik "*Tourism Industry post covid-19*": *Survival and revival strategy*". Selain sektor pariwisata terhadap sektor lain seperti pertanian, industri kreatif, industri makanan, minuman yang hanya memberikan kontribusi sekitar 14-15%.

Sehubungan dengan menurunnya tingkat penjualan dan penghasilan pelaku (UMKM) Pemerintah secara resmi menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional. Penetapan itu dinyatakan melalui Keputusan Presiden (KEPRES) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), dimana Presiden menetapkan bahwa penanggulangan bencana nasional yang diakibatkan oleh penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) dilaksanakan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) melalui sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah. Hal tersebut disebutkan pada poin kedua dalam Keppres. Dengan berbagai pertimbangan, Presiden Jokowi menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19. Selain itu, Presiden juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19. Hingga akhir Maret 2020, kasus positif COVID-19 di Indonesia terus meningkat. Pada tanggal 27 Maret 2020, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 melaporkan jumlah pasien positif COVID-19 mencapai 1.406 orang. Bencana dapat berdampak pada keberlangsungan usaha masyarakat, khususnya usaha mikro kecil menengah (UMKM).

BCM (*Business Continuity Management*)

BCM (*Business Continuity Management*) dinilai penting diterapkan

sebuah organisasi dalam rangka membangun daya tahan organisasi (*Organizational Resilience*) di masa pandemi COVID-19. Panduan perencanaan telah dibuat berdasarkan beberapa rujukan terbaik dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami untuk membantu organisasi di Indonesia dalam menyusun dan menerapkan rencana tanggap darurat (*Emergency Response Plan*) dan rencana kontingensi bisnis (*Business Contingency Plan*) dalam menghadapi disrupsi akibat penyebaran COVID-19. Langkah antisipasi terhadap dampak tersebut, BNPB memfasilitasi penyusunan strategi untuk mengurangi dampak krisis atau bencana atau *business continuity plan* (BCP). BCP merupakan suatu proses penyusunan sistem pencegahan dan kuratif dalam rangka

mengurangi atau mencegah dampak krisis atau bencana terhadap aktivitas bisnis yang normal. BCP dapat memperkecil efek peristiwa yang mengganggu dan meningkatkan kemampuan UMKM dalam proses pemulihan dan kesiapan UMKM dan swasta dalam penyelamatan diri dan keluarga serta bisnisnya dan mencegah serta memperoleh kembali aset bisnisnya. Kegiatan fasilitasi BCP ini diikuti oleh peserta 50 pelaku UMKM, peserta melakukan penyusunan Rencana Keberlanjutan Usaha (BCP) berdasarkan Panduan Pengelolaan Keberlanjutan Usaha yang sudah dikeluarkan oleh BNPB. Peserta antusias menyusun dokumen ini sehingga berharap bisa tetap bertahan dan bangkit di masa *pandemic* ini

Tabel 1. UMKM yang masih bertahan dan makin sukses dimasa pandemik COVID-19.

No	Komponen	Penjelasan
	Nama UMKM	- UMKM X berlokasi di kota Denpasar Bali.
	Bidang produksi UMKM	- Kerajinan tangan
1.	Produk UMKM	- Terdiri dari mukena bali, gamis, tas rotan, dan pernak-pernik
	Hambatan Awal	- Karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membuat harus tutup lebih awal. - Tidak adanya pengunjung yang datang.

ISBN 978-623-92728-6-9
Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021

Kiat-kiat keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> - Mereka mau berinovasi dengan memanfaatkan digitalisasi. - Mereka juga mau beralih menggunakan <i>platform e-commerce</i> seperti shopee. - Penggunaan media sosial seperti tiktok
Nama UMKM	- UMKM Y yang berlokasi di kota Denpasar Bali.
Bidang produksi UMKM	- Produk kecantikan
Produk UMKM	- Kosmetik dan perawatan badan
Hambatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal bencana <i>non</i>-alam pandemik COVID-19 banyak penutupan <i>mall</i>. - Ketidaksiapan menghadapi situasi bencana non-alam pandemik COVID-19. - Tidak adanya orang yang keluar rumah, akibat dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)
Kiat-kiat keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> - Mau berinovasi dengan memanfaatkan digitalisasi - Mau beralih juga menggunakan <i>platform e-commerce</i> seperti tokopedia - Mempromosikan lewat media sosial seperti <i>Instagram</i>

Tabel 2. UMKM yang tidak berhasil di masa pandemik COVID-19.

No.	Komponen	Penjelasan
1.	Nama UMKM	- UMKM Z berlokasi di Denpasar Bali.
	Bidang produksi UMKM	- Perawatan tubuh
	Produk UMKM	- Varian lulur, <i>massage oil</i> , sabun, <i>shower gel</i> , <i>scrub</i> , dan produk spa lainnya.

Hambatan UMKM	<ul style="list-style-type: none"> - Pada masa <i>pandemic</i> terjadi penurunan pesanan yang tadinya 27 ribu menjadi 9 ribu pesanan. - Penyebaran pasar yang tadinya terjadi di Asia, Eropa, Amerika Serikat, hingga Australia, kini hanya terjangkau di pasar Nasional saja. - Tidak berani mengambil langkah ekspansi besar karena masih berlangsungnya pandemik COVID-19. - Selama <i>pandemic</i> masih berlangsung, maka pariwisata juga tidak bisa berjalan dan itu juga berimbas pada bisnis yang kita jalani. - Penurunan juga semakin signifikan setiap bulannya yaitu sebesar 33%.
---------------	--

Tabel 3. UMKM yang masih bertahan dan makin sukses dimasa *pandemic* COVID-19.

No	Komponen	Penjelasan
1.	Nama UMKM	- UMKM XY berlokasi di Jabodetabek dan Bandung.
	Bidang produksi UMKM	- <i>Fashion</i> pakaian muslim
	Produk UMKM	<ul style="list-style-type: none"> - Baju-baju muslim (Sebelum pandemik COVID-19) - Baju hazmat APD
	Hambatan UMKM	<ul style="list-style-type: none"> - Toko yang masih berfokus pada kegiatan konvensional atau hanya berjualan di toko. - Belum terbiasanya dengan sistem digital.
	Kiat-kiat keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan perubahan melalui <i>platform</i> digital. - Mempromosikan melalui media sosial

Tabel 4. UMKM yang masih bertahan dan makin sukses dimasa *pandemic* COVID-19.

No	Komponen	Penjelasan
1.	Nama UMKM	- UMKM XYZ yang berlokasi di daerah Bulak Kapal Bekasi Timur.
	Bidang produksi UMKM	- Konveksi.
	Produk UMKM	- Pakaian seragam sekolah, seragam dinas atau pakaian seragam pabrik
	Hambatan UMKM	- Karena faktor <i>pandemic</i> COVID-19 menyebabkan beberapa sekolah, pabrik dan kedinasan berlangsung secara online maka hal itu menyebabkan produksi terhambat dan mengalami penurunan omzet.
	Kiat-kiat keberhasilan	- Melakukan digitalisasi melalui <i>platform e-commerce</i> dan dibantu promosi dengan melalui <i>media social</i> seperti Instagram. - Mengalokasikan dana yang tadinya untuk pembuatan seragam sebelum pandemik dan beralih membuat APD untuk para nakes.

METODE

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang

hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

COVID-19

Belajar dari kasus COVID-19 tahun 2020, tampak terlihat pentingnya manajemen bencana dipahami, disiapkan dan dijalankan di tengah masyarakat, mulai

level terendah sampai level tertinggi. Untuk tingkat perusahaan, manajemen bencana berada di tingkat atau holding *company*. Penanggulangan bencana pada tingkat ini bersifat taktis Manajemen Krisis (*Crisis Management*). Manajemen krisis berada di tingkat yang lebih tinggi misalnya tingkat nasional atau tingkat korporat bagi suatu perusahaan yang mengalami bencana. Upaya penanggulangan bencana di tingkat yang lebih tinggi sifatnya strategis dan mengakomodir bantuan yang datang dari luar negeri (*Internasional*), atau industri lainnya/perusahaan lain di tingkat korporat. Penanggulangan bencana pada tingkat ini selain bersifat strategis juga mempertimbangkan kelangsungan bisnis dan reputasi Perusahaan. Perbedaan tugas dan tanggung jawab pada ketiga tingkatan ini adalah berdasarkan fungsinya yaitu taktis (*tactic*) dan strategis (*strategic*). Pada tingkat manajemen insiden, tugas dan tanggung jawab lebih banyak bersifat taktis, dan semakin keatas tugasnya akan lebih banyak menangani hal-hal yang strategis dengan mempertimbangkan aspek kelangsungan bisnis dan reputasi perusahaan. Kebijakan manajemen bencana dan siapa yang melakukan penerapannya di lapangan.

Manajemen Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan

mengenai bencana alam, bencana *non-alam*, dan bencana sosial.

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana *non-alam* adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa *non-alam* yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Bencana dapat berdampak pada keberlangsungan usaha masyarakat, khususnya usaha mikro kecil menengah (UMKM). Langkah antisipasi terhadap dampak tersebut, BNPB memfasilitasi penyusunan strategi untuk *Business Continuity Plan* (BCP). BCP ini tidak hanya untuk mengantisipasi dampak krisis atau bencana yang disebabkan karena bencana non alam atau pandemi yang terjadi saat ini, tetapi juga bencana alam maupun bencana sosial. Untuk

menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkannya.

Untuk itu diperlukan sistem manajemen bencana yang bertujuan untuk mempersiapkan diri menghadapi semua bencana atau kejadian yang tidak diinginkan; mengidentifikasi sumber daya yang tersedia untuk bisa melihat kapasitas dalam penanggulangan bencana; menekan kerugian dan korban yang dapat timbul akibat dampak suatu bencana atau kejadian; meningkatkan kesadaran semua pihak dalam masyarakat atau organisasi tentang bencana sehingga terlibat dalam proses penanganan bencana; menjadi dasar dan acuan dalam penerapan sistem pengelolaan bencana dalam membentuk kelompok masyarakat sadar dan siaga bencana; melindungi anggota masyarakat dari bahaya atau dampak bencana sehingga korban dan penderitaan yang dialami dapat dikurangi; menciptakan masyarakat/pemerintah yang selalu siaga dalam hidup di area potensi besar terjadinya bencana. Belajar dari kasus COVID-19 tahun 2020, tampak terlihat pentingnya manajemen bencana dipahami, disiapkan dan dijalankan di tengah masyarakat, mulai level terendah sampai level tertinggi. Untuk tingkat perusahaan, manajemen bencana berada di tingkat atau *holding company*.

a. BCM (*Business Continuity Management*)/Manajemen

Kelangsungan Bisnis

Belum banyak perusahaan yang memasukkan aspek kelangsungan bisnis (*Business Continuity*) sebagai aspek penting yang perlu dikelola dengan baik. Bayangkan jika terjadi kondisi darurat, seperti bencana alam, bencana *non*-alam dan bencana sosial yang semuanya menghancurkan bisnis perusahaan. Untuk itulah perlu adanya sistem untuk menjaga agar kelangsungan usaha tidak terganggu, bagaimana supaya produksi pulih dengan cepat, bagaimana agar semua sarana dan fasilitas bisa beroperasi kembali, dan sebagainya. Itulah yang dimaksud dengan BCM (Manajemen Kelangsungan Bisnis). Sistem ini sudah berkembang di berbagai negara dan perusahaan multinasional, yang sudah menyusun strategi dan program untuk menghadapi gangguan terhadap bisnis baik dari dalam maupun dari luar. Untuk itu dikembangkan berbagai standar tentang kelangsungan bisnis salah satu diantaranya ISO 22301 tentang Manajemen Kelangsungan Bisnis. BCP adalah sesuatu yang strategis ditinjau dari kebutuhan pelanggan, finansial, reputasi, hukum dan regulasi serta *stakeholder*. Jika sebuah produk masuk ke dalam proses bisnis kritical Perusahaan, maka keseluruhan aktivitas yang mendukung harus masuk dalam pembahasan BCP yang dibuat.

Pertimbangan di luar proses bisnis kritikal yang harus diperhatikan adalah produk/layanan yang sudah akan terminasi, dan produk dengan proporsi pendapatan kecil (margin kecil). Tetapi kalau dilihat dalam masa pandemi ini, justru perusahaan kecil itulah yang perlu segera bertindak melakukan upaya menjaga kelangsungan bisnisnya. Misalnya banyak restoran atau bisnis UMKM yang tutup, tetapi mereka dapat beralih ke sistem *delivery* atau online. Dalam menjalankan bisnis, pada dasarnya ada dua ancaman yang perlu diperhatikan. Pertama adalah "ancaman bisnis" misalnya competitor yang mengancam kelangsungan usaha. Kedua adalah "ancaman kecelakaan" yang juga mengganggu kelangsungan usaha ⁽¹⁾.

b. Hubungan BCM DAN SMK3

Bagi praktisi K3 yang mendalami atau mengembangkan SMK3 (Sistem Manajemen K3) tentu sudah memahami bahwa salah satu elemennya adalah Tanggap Darurat.

Aspek Kelangsungan Bisnis pada dasarnya sudah dimasukkan dalam berbagai ketentuan atau standar, walaupun ada yang tidak spesifik namun esensinya sudah mengarah ke manajemen kelangsungan bisnis, antara lain:

- 1) SMK3 PP 50 Tahun 2012; ISO – 22301 dan ISRS yang berkaitan dengan BCM, dimana salah satunya adalah Elemen

Kesiapan dalam Keadaan Darurat yang berkaitan dengan kelangsungan bisnis perusahaan/*Business Continuity Management* (BCM).

- 2) ISO 22301, memuat mengenai pedoman *Business Continuity Management System* untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai kondisi ancaman.
- 3) ISRS (*International Safety Rating System*), ialah standar Sistem Manajemen HSE yang dikembangkan Frank Birds sekitar tahun 1980. Mengatakan bahwa aspek kelangsungan bisnis termasuk dalam Elemen *Emergency Preparedness* (Rencana Kelangsungan Bisnis).

c. Teori UMKM

UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah) adalah usaha produktif milik badan usaha dan perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Pada prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha

Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut: a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik badan usaha atau milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni: Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan badan usaha atau perorangan yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki. c. usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. d. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh badan usaha yang bukan merupakan cabang perusahaan yang dimiliki. Usaha kecil atau usaha besar yang

memenuhi kriteria: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Beberapa keunggulan UKM terhadap usaha besar antara lain adalah sebagai berikut. a. Inovasi dalam teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk. b. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil. c. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja. d. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan besar yang pada umumnya birokrasi. e. Terdapatnya *dinamisme manajerial* dan peran kewirausahaan.

Konsep BCM adalah dengan berfokus pada dampak gangguan daripada penyebabnya. Melalui BCM organisasi dapat mengidentifikasi aktivitas penting agar tetap dapat dijalankan. Mengelola bencana tidak bisa dilakukan hanya dengan cara dadakan atau insidental, tetapi harus dilakukan secara terencana dengan manajemen yang baik, jauh sebelum suatu bencana terjadi melalui suatu proses yang disebut manajemen bencana. Salah satu contoh adalah bagaimana memutuskan

suatu daerah akan di *lockdown*, PSBB dan sebagainya.

Pemerintah menyiapkan 5 (lima) skema untuk perlindungan dan pemulihan ekonomi bagi sektor utamanya di usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), seperti di bawah ini:

1. Para pelaku usaha (UMKM) akan mendapatkan penerima bantuan sosial dari pemerintah dan memastikan menerima BanSos (Bantuan Sosial) baik itu PKH (Program Keluarga Harapan), paket sembako, bansos tunai, BLT (Bantuan Langsung Tunai) desa, maupun pembebasan pengurangan tarif listrik dan Kartu Prakerja.
2. Mengenai insentif perpajakan yang berlaku bagi para pelaku (UMKM dengan omzet di bawah Rp4,8 miliar per tahun). Pemerintah menurunkan tarif Pajak penghasilan (PPh) final selama enam bulan untuk UMKM dari 0,5 menjadi 0 persen selama periode enam bulan dimulai dari April sampai September 2020.
3. Restrukturisasi kredit UMKM berupa penundaan angsuran dan subsidi bunga.
4. Memberlakukan perluasan pembiayaan bagi UMKM berupa stimulus bantuan modal kerja darurat yang dirancang khusus bagi

pelaku UMKM yang merasakan dampak Covid-19.

5. Kementerian BUMN akan bertindak sebagai penyangga dalam ekosistem UMKM pada tahap pemulihan dan konsolidasi usaha setelah pandemi COVID-19.

Berikut ini merupakan beberapa UMKM yang akan kami bahas diantaranya UMKM yang memilih untuk bertahan, berinovasi, dan juga terdapat UMKM yang collaps yang kami rangkum sebagai berikut:

UMKM “X”

Pada UMKM X yang berlokasi di Denpasar, Bali UMKM ini memproduksi kerajinan tangan dimana sudah berjalan selama 11 tahun, namun karena Pandemi COVID-19 UMKM ini mengalami penurunan bahkan hingga terpuruk karena adanya kebijakan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menyebabkan pemilik UMKM ini menutup tokonya, yang menyebabkan pemilik toko harus memutar otak dan beralih ke era digital dengan menggunakan media promosi seperti Shopee dan Tiktok yang membuat kenaikan hasil penjualan meningkat sebesar 90% pada setiap bulannya.

UMKM “Y”

Pada UMKM Y yang berlokasi di Denpasar, Bali yang sebelum adanya bencana *non-alam pandemic* COVID-19 memproduksi produk kecantikan dan perawatan tubuh yang target pemasarannya berada di lokasi strategis seperti *Mall* namun karena bencana *non-alam* pandemi COVID-19 ini menyebabkan penurunan akibat adanya kebijakan pemerintah yang melarang masyarakat melakukan kegiatan dari rumah atau istilah yang dikenal dengan *Work From Home* (WFH). Karena pengurangan produksi dan adanya kebijakan tersebut membuat UMKM Y melakukan pengembangan promosi dengan cara beranjak ke era digital menggunakan beberapa *E-Commerce* seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, OLX, dan Gojek. Dengan menggunakan media *E-Commerce* ini UMKM Y dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan koordinasi aktivitas ekonomi antar rekan bisnis.

UMKM “Z”

UMKM Z yang berlokasi di Jabodetabek dan Bandung, sebelum adanya bencana *non-alam pandemic* COVID-19 berjualan dan memproduksi fashion baju muslim dengan sistem konvensional harus mengalami penurunan sebesar 70% per bulan akibat adanya bencana *non-alam* COVID-19, hal tersebut tidak membuat UMKM Z putus asa, UMKM Z melakukan inovasi dengan membuat Hazmat mau

beralih menggunakan media pemasaran atau *E-Commerce* seperti shopee, bukalapak, tokopedia, OLX dan Gojek. Dari penggunaan *E-Commerce* tersebut UMKM Z mengalami kenaikan dan menjadikan hal tersebut sebagai penggerak utama dalam pemasaran serta penjualan UMKM Z. (2)

UMKM “XY”

UMKM XY yang berlokasi di Bekasi merupakan sebuah usaha yang bergerak dibidang konveksi baju, yang mana UMKM ini memproduksi seragam sekolah dan seragam dinas namun karena adanya bencana *non-alam pandemic* COVID-19 menyebabkan penurunan pendapatan akibat adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menyebabkan kebanyakan pelanggan dari kalangan SD, SMP, SMA dan pekerja melakukan *Work From Home* (WFH) dan karena hal tersebut juga pelanggan jarang membeli seragam dan pakaian dinas. Hal ini membuat UMKM XY melakukan Inovasi dengan membuat produk baru yaitu baju Hazmat yang dipergunakan untuk para tenaga kesehatan yang berada di fasilitas kesehatan. Awalnya membuat baju Hazmat ini mengalami kendala seperti kualitas yang harus mengikuti standar *World Health Organizer* (WHO) selain itu juga baju

Hazmat ini juga bersaing ketat dengan produk UMKM lain saat hendak masuk ke Kemenkes. Seiring berjalannya waktu akhirnya pihak Kemenkes memberikan kesempatan UMKM ini untuk memperbanyak dalam produksinya karena sudah sesuai dengan standar mutu. Produksi baju Hazmat ini memberikan keuntungan bagi UMKM XY karena mampu memproduksi sekitar 200 ribu baju Hazmat perbulan dengan pengiriman rata-rata 50%. Dengan kemajuan produksi dari UMKM XY, maka usaha tersebut dikatakan berhasil bangkit di masa pandemi COVID-19. (3).

UMKM “XYZ”

UMKM XYZ yang berlokasi di Denpasar Bali, merupakan usaha yang memproduksi produk perawatan tubuh seperti lulur, *massage oil*, *shower gel* dan *body scrub*. Produksi per bulannya bisa mencapai 27 ribu pesanan per bulan dengan jangkauan pasar Internasional meliputi pasar Asia, Eropa, Amerika Serikat, dan Australia. Namun karena bencana *non-alam pandemic* COVID-19 menyebabkan pemerintah membuat kebijakan dengan menutup sektor pariwisata dan pasar Internasional yang menyebabkan UMKM XYZ mengalami penurunan omzet sebesar 33% per bulannya dan mengalami penurunan produksi menjadi 9 ribu pesanan perbulan. Hal tersebut membuat UMKM

XYZ mengalami keterpurukan, selain itu ketidakberanian mengambil langkah ekspansi membuat UMKM XYZ semakin berada diujung tanduk dalam kebangkrutan usahanya.

Dari kelima Pelaku usaha UMKM, 4 diantaranya dapat mempertahankan keberlangsungan bisnis (BCM) dengan cara:

1. Pelaku UMKM ini mempunyai daya pikir yang inovatif yang mampu mengubah *fashion* menjadi sesuatu yang dibutuhkan saat ini seperti baju hazmat yang dipergunakan untuk para tenaga kesehatan yang berstandar *WHO* untuk mendongkrak perekonomian daerah bahkan perekonomian negara.
2. Pelaku UMKM mampu membaca peluang bisnis dengan mengubah pemasaran yang berbasis konvensional menjadi era-*digitalisasi (online)* dengan memanfaatkan (IPTEK) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi *platform e commerce* seperti Shopee, Lazada, Tokopedia, Olx serta para pelaku UMKM mampu memanfaatkan media promosi seperti Tiktok dan instagram untuk memperluas kemitraan.

3. Sedangkan Pelaku UMKM yang mengalami kebangkrutan (*pailit*) dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yaitu (PSBB) Pembatasan Sosial Berskala Besar sehingga membuat penutupan jangkauan pasar Nasional dan Internasional. Dan ketidakberanian mengambil langkah *expansive* membuat UMKM ini semakin terpuruk.

KESIMPULAN

Dari kelima Pelaku usaha UMKM 4 diantaranya dapat mempertahankan keberlangsungan bisnis (BCM) dengan cara:

1. UMKM X dan Y mampu bertahan karena dapat memaksimalkan dan memanfaatkan era digitalisasi dengan menggunakan media *platform e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, OLX, dan Gojek.
2. UMKM Z dan XY Mampu bertahan karena mau berinovasi, dari kebutuhan *fashion* menjadi kebutuhan para tenaga kesehatan yaitu hazmat, yang mana hazmat ini mampu mengikuti *standard World Health Organization*.
3. UMKM XYZ tidak dapat bersaing dimasa *pandemic* karena adanya kebijakan pemerintah yaitu PSBB dan PPKM, serta penutupan pasar Internasional dan Nasional

memnyebabkan UMKM XYZ mengalami kebangkrutan.

SARAN

1. Untuk membantu para pelaku UMKM yang mengalami kebangkrutan (*collapse*) pemerintah dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengadakan webinar dengan Tema “Inovasi Dan Teknologi, Solusi kebangkitan UMKM di tengah pandemi COVID-19” Untuk membantu para pelaku UMKM mendapatkan motivasi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi serta mampu bangkit di tengah bencana *non-alam pandemic COVID-19*.
2. Upaya lainya melalui kerjasama dalam pemanfaatan inovasi dan teknologi yang dapat menunjang perbaikan mutu dan daya saing produk, proses pengolahan produk, kemasan dan sistem pemasaran serta lainnya.
3. Pemerintah dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan UMKM di Indonesia yang terdampak bencana *non-alam pandemic COVID-19* salah satu pilar penting sektor ekonomi Nasional yaitu nafas UMKM yang membutuhkan perhatian untuk melakukan penyelamatan dengan

mendukung setiap langkah UMKM dan secara bertahap memberikan solusi permasalahan yang ada di tengah bencana *non*-alam Pandemi COVID-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Ir. Bambang Sulisty P, M.KKK sebagai tenaga Profesional dan juga selaku Dosen tetap Praktisi Universitas Binawan yang membantu mulai dari awal membimbing Tim dalam penyusunan proposal karya tulis ilmiah ini yang berjudul “Manajemen Bencana Non Alam COVID-19 Berbasis ISO 22301 Yang Berdampak Terhadap Keberlangsungan Bisnis UMKM Di Indonesia” sampai dengan selesai. dan juga tak lupa terima kasih kepada Bapak Husein, S.ST., K3., M.Si. selaku Ka Prodi K3 yang ikut mendukung dalam kepesertaannya Tim.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ramli S. Manajemen Bencana dan Kelangsungan Bisnis Business Continuity Management Berbasis ISO 22301. Cole ABA, editor. 2020; 2020. 71–75 p.
2. Ulya FN. Kisah 2 UMKM Bertahan di Tengah Pandemi, hingga Bisa Promosi Berbiaya Murah [Internet]. Kompas.com. 2020 [cited 2021 Sep 9]. Available from: <https://money.kompas.com/read/2020/12/18/143347726/kisah-2-umkm-bertahan-di-tengah-pandemi-hingga-bisa-promosi-berbiaya-murah?page=all>
3. Muhammad Azzam. Berkualitas Bagus, UMKM Bekasi Jadi Pemasok APD ke Kementerian Kesehatan [Internet]. WARTAKOTALIVE.COM. 2020 [cited 2021 Sep 5]. Available from: <https://wartakota.tribunnews.com/2020/12/16/berkualitas-bagus-umkm-bekasi-jadi-pemasok-apd-ke-kementerian-kesehatan-ri>
4. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210326124010-92-622407/30-juta-umkm-bangkrut-7-juta-orang-kehilangan-kerja>
5. <https://www.jawapos.com/nasional/04/08/2021/terimbas-pandemi-32-juta-umkm-gulung-tikar/>
6. <https://katadata.co.id/agustiyanti/fina nsial/605d9f635fdf7/hanya-12-5-umkm-di-indonesia-yang-kebal-dari-pandemi-covid-19>
7. <http://lipi.go.id/siaranpress/membangkitkan-umkm-di-masa-pandemi-dengan-inovasi-dan-teknologi/22212>
8. http://repository.stieyapan.ac.id/id/eprint/73/1/Ketahanan%20UMKM%20Jawa%20Timur%20melintasi%20Pandemi%20Covid%2019_HM.%20Noer%20Soetjipto.pdf

9. <https://bnpb.go.id/berita/lima-skema-perlindungan-dan-pemulihan-umkm-di-tengah-pandemi-covid19>
10. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/aparan-topik/kebijakan-perlindungan-dan-pemulihan-umkm-di-tengah-pandemi-covid-19>
11. <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/212/145>
12. http://new.widyamataram.ac.id/content/news/strategi-bisnis-pelaku-umkm-di-tengah-pandemi-covid-19#.YSJ2_I4zbb0
13. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finalnsial/605d9f635fdf7/hanya-12-5-umkm-di-indonesia-yang-kebal-dari-pandemi-covid-19>
14. <https://www.jawapos.com/nasional/04/08/2021/terimbas-pandemi-32-juta-umkm-gulung-tikar/>
15. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210326124010-92-622407/30-juta-umkm-bangkrut-7-juta-orang-kehilangan-kerja>
16. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8370/5/BAB%20II.pdf>
17. http://repository.stieyapan.ac.id/id/eprint/73/1/Ketahanan%20UMKM%20Jawa%20Timur%20melintasi%20Pandemi%20Covid%2019_HM.%20Noer%20Soetjipto.pdf
18. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/atribis/article/download/512/336/294-Article-Text-1244-1-10-20201229.pdf>
19. <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/oje/article/download/294/263272-Article-Text-816-1-10-20201220.pdf>
20. <http://repository.unas.ac.id/843/1/Penelitian%20Pandemi%20Covid%2019%20final%2029%20mei-2-dikonversi.pdf380-1777-1-PB.pdf>
21. <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/download/380/316Documents\29.pdf>
22. <http://jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/magisma/article/download/135/130/4188-11679-1-PB.pdf>
23. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/jadbis/article/download/4188/pdf>
24. <https://balitbang.bulelengkab.go.id/upload/konten/69-kajian-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-umkm-di-buleleng.pdf>
25. <https://pengabdian.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/854/2020/05/Dampak-Awal-Pandemi-COVID-19-terhadap-UMKM.pdf>
26. https://www.researchgate.net/profile/Aries-Soleh/publication/344022339_Jalan_Terjal_UMKM_dan_Pedagang_Kecil_Bertahan_di_Tengah_Pandemi_Covid_19_dan_Ancaman_Krisis_Ekonomi_G

[lobal/links/5f731d5292851c14bc9d2c2f/Jalan-Terjal-UMKM-dan-Pedagang-Kecil-Bertahan-diTengah-Pandemi-Covid-19-dan-Ancaman-Krisis-EkonomiGlobal.pdf?origin=publication_detail](#)